

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Khalidia (2018) Anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada masa tumbuh kembang. Ditandai dengan perilaku aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Anak juga memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Hal ini di masa pertumbuhan dan perkembangan anak sedang meningkat sehingga diperlukan stimulasi yang optimal untuk mendukung tumbuh kembangnya. Untuk bisa memberikan stimulasi maka diperlukan sebuah pendidikan yang tepat untuk anak usia dini sesuai dengan pasal Permendikbud tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Anak merupakan karunia dan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang bertanggung jawab atas seluruh kebutuhannya terlebih anak harus didik agar menjadi anak yang agamis, berbakti dan berilmu. Menurut Rahim (2001) dalam perspektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah Allah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggungjawab atas amanah itu. Bukti syukur dan tanggungjawab orang tua terhadap anak itu dapat diwujudkan dalam bentuk perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perhatian dan pendidikan. Pendidikan merupakan tolak ukur orang tua dalam menanggung amanah yang diberikan Allah sebab tanpa pendidikan rasanya mustahil akan memiliki anak-anak dengan generasi yang berkualitas.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan

potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan (Suyadi, 2013). Aspek perkembangan menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional dan seni. Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan dasar atau prasekolah dimana dalam jenjang pendidikan ini lembaga harus memberikan rangsangan dan stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak berkembang dengan baik, dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengupayakan untuk menggalakan pendidikan anak usia dini di berbagai daerah. Salah satu terobosan pemerintah ini dilakukan dalam rangka untuk memberi perhatian yang lebih kepada anak usia dini. Sebab, dari sinilah nantinya akan muncul generasi-generasi penerus yang akan memajukan bangsa (Muhammad, 2012). Untuk menciptakan peserta didik yang dapat memajukan bangsa, negara dan keluarga maka orang tua dan pendidik harus membimbingnya agar berakhlakul karimah dalam kehidupannya sehari-hari serta belajar dengan giat, mendekatkan diri dengan Allah. Penanaman perilaku islami anak dapat dilakukan dengan upaya mengenalkan makhluk-makhluk Allah, dengan begitu anak dapat bertanya dan menjadikan sebuah komunikasi antara anak dan orang tua maupun pendidik dan peserta didik. Setelah terbentuknya komunikasi dengan begitu kita dapat sedikit demi sedikit mengenalkan anak kepada hal-hal lainnya.

Anak usia dini pada dasarnya minimal sudah menghafal atau bisa menyebutkan huruf hijaiyah dalam Permendikbud (2014) menyatakan bahwa capaian perkembangan aspek nilai agama dan moral anak kelompok B yaitu bisa mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

Paparan di atas tercantum bahwa anak mengetahui agama yang dianutnya, jadi baik orang tua maupun pendidik harus menuntun atau membimbing peserta didik agar lebih mendalami agamanya. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan mendengarkan murotal atau sholawat, ngaji bersama, mendengarkan kalimat dan firman Allah. Setelah peserta didik *familiar* dengan kalimat-kalimat Arab, disinilah peran pendidik maupun orang tua dibutuhkan untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dilakukan dengan menyenangkan dan menarik agar peserta didik tidak mudah bosan. Karena jika anak sudah mengetahui huruf-huruf hijaiyah maka anak dapat dengan mudah membaca Al-Qur'an, Juz Amma maupun doa-doa sehari.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena, dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kata "media" berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arif S. Sadiman, 2008). Media dalam ranah pendidikan berfungsi untuk menyampaikan materi dan meningkatkan mutu atau kualitas suatu pembelajaran agar peserta didik dapat paham dan mengerti terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik.

Pembelajaran yang dilakukan di TK Pertiwi dilakukan dengan cara mengaji dan menulis huruf hijaiyah tanpa menggunakan media pembelajaran lain, maka dari itu anak terkadang tidak suka ketika diberi instruksi untuk mengaji bahkan ada anak yang disaat waktunya mengaji (hari Jum'at) anak tersebut sengaja dari rumah tidak membawa iqro. Menurut salah satu orang tua mengatakan bahwa ketika anak dari rumah diberitahu agar membawa iqro dia tidak mau sehingga mengeluarkan kembali iqro tersebut dari tasnya. Alhasil yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu menuruti keinginan anaknya tanpa membujuknya terlebih dahulu, karena orang tua takut anaknya akan mogok bersekolah.

Peneliti menemukan fakta bahwa anak lebih cenderung berminat pada

membaca huruf alphabet atau latin daripada huruf hijaiyah karena dominannya anak saat ini lebih mengejar pada level buku yang dibaca. Anak-anak pun saling berlomba-lomba siapa yang paling jauh dan paling tinggi level bacanya maka mereka dapat berbangga hati untuk memberitahu teman-temannya bahwa dia keren dan dia pintar sudah berada di level yang tinggi. Padahal membaca iqro pun sangat penting bagi kehidupannya kelak, jika tidak mengenal huruf hijaiyah darimana nanti anak belajar membaca doa ataupun mengaji.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2017 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 24 menyatakan pentingnya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an
- 2) Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Talimul Qur'an LilAulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis
- 3) Pendidikan Al-Qur'an dapat dilakukan secara berjenjang maupun tidak
- 4) Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di Masjid, mushola atau tempat lain yang memenuhi syarat
- 5) Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid serta menghafal doa-doa utama.

Disimpulkan bahwa hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Pertiwi pada kelompok B menemukan permasalahan yaitu anak masih belum lancar dalam mengenal huruf hijaiyah bahkan masih sering sulit membedakan huruf yang satu dengan yang lainnya, pendidikpun masih menggunakan metode meniru secara lisan ketika pembelajaran dilakukan dimana kurang efektif untuk anak-anak dalam mengingat huruf dan cepat mudah bosan. Dari permasalahan ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca iqro kualitasnya masih sangat rendah, namun pendidik dapat

meningkatkan dengan media pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak tidak mudah bosan dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan mengenal huruf hijaiyah adalah dengan media *smart apron*. Dengan menggunakan media ini diharapkan anak dapat dengan mudah mengenal dan mengingat huruf hijaiyah, tentunya dengan cara menarik dan menyenangkan.

Abdullah Asy-Syafi'i dalam Nila Dia Rahma (2020) pada masa anak-anak mulai diperkenalkan pada pendidikan Al-Qur'an dengan tahap dasar pengenalan huruf hijaiyah karena Al-Qur'an yang menjadi pegangan dan pedoman didalam kehidupan nanti sehingga ketika dewasa tidak kehilangan pegangan dan pedoman. Maka dari itulah untuk membaca Al-Qur'an, kita harus mengenalkan huruf hijaiyah pada anak sebagai bentuk dasar pembelajaran Al-Qur'an. Membaca merupakan jendela dunia, membaca Al-Qur'an selain mendapatkan pengetahuan juga mendapatkan pahala dengan membacanya. Allah SWT memerintahkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an seperti pada firmanNya yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5 berbunyi :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*

Media *smart apron* dapat digunakan sebagai media belajar bagi anak yang dapat dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan setiap aspek perkembangan anak yang dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak (Juniarti, 2018). Diharapkan dengan media *Smart Apron* akan menambah pengetahuan anak tentang huruf hijaiyah dan pembendaharaan kata menjadi meningkat dan dapat memudahkan pendidik dalam meningkatkan pembelajaran sehingga terbentuk mutu dan tujuan pendidikan tercapai secara baik dan efektif. Dari permasalahan-permasalahan ini peneliti mengangkat judul penelitian dengan “Penggunaan Media *Smart*

Apron dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Kabupaten Cirebon”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian hanya pada “Penggunaan media *Smart Apron* dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak Kelompok B di TK Pertiwi Kabupaten Cirebon”.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak Kelompok B di TK Pertiwi?
2. Bagaimana penerapan penggunaan media *Smart Apron* dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak Kelompok B di TK Pertiwi?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dengan media *Smart Apron* pada anak Kelompok B di TK Pertiwi?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak Kelompok B di TK Pertiwi.
2. Untuk mengetahui penerapan penggunaan media *Smart Apron* dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak Kelompok B di TK Pertiwi.
3. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dengan media *Smart Apron* pada anak Kelompok B melalui di TK Pertiwi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Atas segala tindakan maupun perbuatan diharapkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan paparan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenal huruf hijaiyah dengan penerapan media *Smart Apron*.
2. Bagi pendidik, penerapan media *Smart Apron* dalam pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik dalam belajar dan memahami materi dengan mudah, bermakna dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah, penerapan media *Smart Apron* ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang dilakukan oleh guru. Serta lembaga pun mendukung guru untuk menciptakan suatu media yang lebih bervariasi agar pembelajaran lebih aktif dan bermakna.
4. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan media pembelajaran, mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang pengalaman- pengalaman yang didapat saat penelitian.

